

JURNAL
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN SKABIES DI
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SAMARINDA
TAHUN 2022



OLEH:
IMANIAR MENDILA
NIM: 1511015010

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SAMARINDA TAHUN 2022

Imaniar Mendila¹, Blego Sedionoto², Rahmi Susanti³

¹Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman

²Ketua Prodi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman

³Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman

Email: niarrahma2997@gmail.com

ABSTRAK

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitasi tungau sarcoptes scabiei varian humonis dan produknya pada tubuh. Dari banyaknya kasus penyakit skabies, penderita di dominasi oleh santri. Angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah pada tahun 2021 sebanyak 25 orang selama kurang dari 6 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara faktor personal hygiene, sanitasi lingkungan, dan kepadatan hunian dengan keluhan gejala skabies pada santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah cross sectional dengan jumlah populasi dan sampel sebanyak 110 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisis uji bivariat pada penelitian ini menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara personal hygiene (<0.019), sanitasi lingkungan (<0.019), dan kepadatan hunian (<0.014) dengan kejadian skabies pada santri. Selanjutnya diketahui bahwa tingkat kekuatan hubungan sangat lemah antara personal hygiene ($r = -0.224$), sanitasi lingkungan ($r = -0.234$), dan kepadatan hunian ($r = -0.206$) dengan kejadian skabies pada santri. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara personal hygiene, sanitasi lingkungan, kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada santri yang berada di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda tahun 2022. Peneliti menyarankan untuk pihak Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda untuk melakukan pemeriksaan secara rutin dan menyeluruh kepada semua anak, serta memperbaiki sanitasi lingkungan serta melakukan pengobatan secara massal kepada seluruh anak.

Kata Kunci: *Skabies, Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan, Kepadatan Hunian*

ABSTRACT

Scabies is a skin disease caused by the infestation and sensitization of the human variant Sarcoptes scabies mite and its products on the body. Of the many cases of scabies, the sufferer has dominated students. The incidence of scabies in Hidayatullah Islamic Boarding School in 2021 is 25 people for less than 6 months. This study aims to find out the relationship between personal hygiene factors, environmental sanitation, and residential density with complaints of scabies symptoms in students at the Hidayatullah Islamic Boarding School Samarinda in 2022. This type of research is cross-sectional with a total population and sample of 110 people. The sampling technique used was total sampling. The analysis of the bivariate test in this study used the Spearman Rank test with a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The results showed that there was a relationship between personal hygiene (<0.019), environmental sanitation (<0.019), and residential density (<0.014) with the incidence of scabies in students. Furthermore, it is known that the level of strength of the relationship is very weak between personal hygiene ($r = -0.224$), environmental sanitation ($r = -0.234$), and residential density ($r = -0.206$) with the incidence of scabies in students. So it can be concluded that there is a relationship between personal hygiene,

environmental sanitation, residential density, and the incidence of scabies in students who are at the Hidayatullah Islamic Boarding School Samarinda in 2022. The researcher suggests that the Hidayatullah Islamic Boarding School Samarinda to carry out routine and thorough checks on all children and improve environmental sanitation and mass treatment for all children.

Keywords: *Scabies, Personal Hygiene, Environmental Sanitation, Occupancy Density*

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang di dunia. Berdasarkan *Alliance For the Control Of Scabies* (IACS) dalam Saharuddin (2017) skabies ditemukan disemua negara dengan prevalensi yang bervariasi, beberapa negara berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum dan cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja.

Sebanyak 14 provinsi mengalami penyakit kulit diatas prevalensi nasional yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Sumatra Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Gorontalo, (Harma, 2018). Menurut Data Dinas Kesehatan Kota Samarinda dari tahun 2017 sampai July 2018 ditemukan jumlah orang yang terkena skabies sebanyak 637 orang (Anggara, 2019).

Skabies merupakan suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitifitasi terhadap *Sarcoptes Scabiei Var, Hominis*, dan produknya. Skabies ditandai dengan gatal pada malam hari dan mengenai kelompok orang yang memiliki lipatan kulit tipis, hangat dan lembab. Gejala klinis seperti polimorfi diseluruh badan. Skabies menjadi masalah umum didunia karena mengenai hampir semua golongan usia, ras dan kelompok sosial ekonomi. Kelompok sosial ekonomi rendah lebih rentan terkena penyakit ini (Harma, 2018).

Skabies menyebabkan rasa gatal pada bagian kulit seperti disela jari, siku, selangkangan. Skabies identik dengan penyakit anak pondok pesantren,

penyebabnya adalah kondisi kebersihan yang kurang terjaga, sanitasi yang buruk, kurang gizi, dan kondisi ruangan terlalu lembab dan kurang mendapat sinar matahari secara langsung. Penyakit kulit skabies menular dengan cepat pada suatu komunitas yang tinggal bersama sehingga dalam pengobatannya harus dilakukan secara serentak dan menyeluruh pada semua orang dan lingkungan pada komunitas yang terserang skabies karena apabila dilakukan pengobatan secara individual maka akan mudah tertular kembali penyakit skabies (Gazali, 2014).

Penyakit skabies sering dikaitkan dengan penyakit anak pesantren karena anak pesantren suka atau gemar bertukar barang dan pakaian, handuk, sarung, bantal dan guling kepada sesamanya, sehingga faktor penyebab penyakit mudah tertular dari santri satu ke santri yang lain. Hal ini tergambar pada penelitian yang dilakukan di pondok pesantren di Kabupaten Lamongan sebanyak 64,2% santri menderita skabies dan di Pasuruan prevalensi skabies di pondok pesantren mencapai 70% (Burns, 2005)

Berdasarkan penelitian oleh Ghazali (2014) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di pondok pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan hasil santri yang tinggal dalam satu ruangan berjumlah > 5 orang menyebabkan banyaknya kasus skabies karena kepadatan hunian. Kepadatan hunian sebagai salah satu faktor yang sangat efektif dalam penularan skabies.

Penelitian yang dilakukan oleh Mading & Indriaty (2015) dengan judul kajian aspek epidemiologi skabies pada manusia menjelaskan bahwa kejadian skabies erat hubungannya dengan perilaku

hidup bersih dan sehat terutama dalam hal *personal hygiene* dan sanitasi yang buruk. Faktor utama manusia terinfeksi tungau *Sarcoptes Scabiei* adalah *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan infeksi skabies pada manusia tanpa memandang umur, ras, jenis kelamin dan status sosial. Penelitian lain yang dilakukan Fitriawati (2014) dengan judul hubungan faktor *personal hygiene*, sanitasi lingkungan dan status nutrisi dengan kejadian skabies pada santriwati pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta didapatkan hasil signifikan pada variabel sanitasi lingkungan.

Siswa pondok pesantren merupakan subjek penting dalam permasalahan skabies. Menurut studi pendahuluan di pondok pesantren Hidayatullah Samarinda, siswa yang menderita penyakit skabies mencapai 25 orang selama 6 bulan terakhir. Penyebabnya adalah tinggal bersama dengan kelompok orang yang terkena penyakit skabies. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perorangan kurang mendapatkan perhatian dari para santri. Masih banyak pesantren yang tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, WC yang kotor, lingkungan yang lembab dan sanitasi yang buruk, ditambah lagi perilaku tidak sehat seperti menggantung pakaian dalam kamar, tidak memperbolehkan santri menjemur pakaian di luar ruangan dan saling bertukar benda pribadi seperti baju dan handuk.

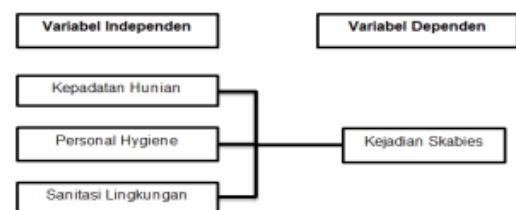
Dari penjelasan yang telah dipaparkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Tahun 2022*”

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan *Cross Sectional*. *Cross Sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau

pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*Point Time Approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama. (Notoatmodjo, 2012).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para santri di pondok pesantren Hidayatullah Samarinda. dengan mengambil seluruh santri sebagai objek penelitian yang sebanyak 110 responden dan teknik sampel yang digunakan adalah total Sampling. Populasi merupakan keseluruhan subyek di dalam penelitian yang akan dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri di pondok pesantren Hidayatullah yang berjumlah 110 orang. Variabel penelitian meliputi tiga variabel bebas (independent), yaitu *Personal Hygiene*, Sanitasi Lingkungan, dan Kepadatan Hunian dan variabel terikat (dependent), yaitu Kejadian Skabies



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

A. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung. Alat ukur yang digunakan dalam teknik wawancara adalah kuesioner. Pertanyaan yang dicantumkan dalam kuesioner seputar perilaku personal hygiene, dan sanitasi lingkungan.

Hal-hal yang harus diperhatikan saat wawancara sebagai berikut:

- 1) Meminta kesediaan para santri untuk menjadi responden dengan memberikan lembar *informed consent* sebagai salah satu etika penelitian.
- 2) Memberikan informasi kepada responden mengenai tujuan dari penelitian.
- 3) Melakukan wawancara kepada responden selama 10-15 menit dengan menggunakan kuesioner terstruktur.
- 4) Kuesioner yang diberikan kepada responden telah dilakukan validitas dan reliabilitas instrument sebelumnya.
- 5) Observasi, merupakan olah data yang diperoleh peneliti dengan cara mengadakan pengamatan langsung mengenai kejadian skabies di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah kota Samarinda.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pengolah data statistic SPSS (*Statistical Package For Social Science*) 24.0 for windows, analisa data meliputi:

1. Uji Instrumen

Meskipun instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini adalah adaptasi dari instrumen-instrumen penelitian yang telah ada, pengujian kualitas intrumen tetap perlu dilakukan karena penelitian ini diterapkan pada unit analisis yang berbeda. Sakaran (2009) menyatakan bahwa penggunaan instrumen yang lebih baik akan lebih menjamin akurasi hasil yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas penelitian. Oleh karena itu perlu untuk dilakukan penilaian terhadap seberapa baiknya pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian kualitas instrumen dilakukan melalui :

a. Uji Validitas

Suatu instrumen (daftar pertanyaan) dalam kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan tersebut dapat mengukur apa yang ingin diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan bahwa mempunyai validitas yang tinggi pula. Jika korelasi antara skor total dalam soal kurang dari r tabel maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Sedangkan korelasi antara skor total dalam soal lebih dari r tabel maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan valid (Sugiyono, 2016).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan keterandalan suatu alat ukur. Tujuan dari dilakukan uji reliabilitas adalah agar instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dapat dipercaya (reliabel). Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan kategori koefisien reliabilitas sedang yaitu 0,6 (Arikunto, 2010). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan untuk dijadikan sebagai alat ukur, apabila pengukuran diulangi. Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan kategori koefisien reliabilitas sedang yaitu 0,6.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian dengan cara membuat tabel distribusi frekuensi tiap variabel dan mencari rata-rata tiap variabel. Variabel independen yaitu kepadatan hunian, perilaku *personal hygiene*, dan sanitasi lingkungan. Variabel dependen yaitu kejadian penyakit skabies. Kemudian dimasukkan dalam tabel distribusi

frekuensi dimana data diolah dengan menggunakan aplikasi komputer.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mencari hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Analisis bivariat yang dilakukan untuk melihat variabel kepadatan hunian, perilaku *personal hygiene*, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda dengan menggunakan uji statistik korelasi *Spearman Rank*. Uji *Spearman Rank* digunakan untuk menguji hipotesis korelasi dengan skala pengukuran variabel minimal ordinal.

Dalam Uji *Spearman Rank*, skala data untuk kedua variabel yang akan dikorelasikan dapat berasal dari skala yang berbeda seperti skala data ordinal dikorelasikan dengan skala data interval. Sedangkan skala yang sama seperti skala data ordinal dikorelasikan dengan skala data ordinal (Sugiyono, 2016). *Confidence interval* pada penelitian ini sebesar 95 % dengan tingkat kesalahan sebesar 0,5 % dan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H ₀	Terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda.
H ₁	Tidak terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda.

Berikut rumus *Spearman Rank*:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

ρ = Koefisien korelasi *Spearman Rank*

b_i = Selisih peringkat setiap data

n = Jumlah data

Tabel Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Kategori	Tingkat Keeratan
0,00-0,25	Sangat Lemah
0,26-0,50	Cukup
0,51-0,75	Kuat
1,00	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2016)

Jika ρ hitung $\geq \rho$ tabel maka H₀ ditolak dan H_a diterima, tetapi jika ρ hitung $< \rho$ tabel H₀ diterima dan H_a ditolak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda berupa umur, jenis kelamin dan lama tinggal di Pondok Pesantren, yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Karakteristik Responden	Total (n=110)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
Umur		
15 Tahun	7	6,4
16 Tahun	25	22,7
17 Tahun	37	33,6
18 Tahun	40	36,4
19 Tahun	1	0,9
Kelas		
Kelas 1	42	38,2
Kelas 2	32	29,1
Kelas 3	36	32,7
Lama Tinggal		
Kurang dari 1 tahun	16	14,5
Lebih dari 1 tahun	94	85,5

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat dari karakteristik responden yang terdiri dari usia, kelas dan lama tinggal menunjukkan sebagian besar responden berumur 18 tahun yaitu sebanyak 40 orang (36,4%) dengan usia termuda berumur 15 tahun sebanyak 7 orang (6,4%) dan usia tertua berumur 19 tahun sebanyak 1 orang (0,9). Sebagian besar

responden berada di kelas 1 dengan jumlah responden terbanyak sekitar 42 orang (38,2%) dan jumlah responden paling sedikit berada di kelas 2 dengan jumlah responden hanya sekitar 32 orang (29,1%). Responden yang telah menetap di pesantren lebih dari 1 tahun sebanyak 94 orang (85,5%) dan yang belum menetap kurang dari 1 tahun sebanyak 16 orang (14,5%).

B. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies

Personal Hygiene	Kejadian Skabies				Total	p-value	R
	Ada Gejala		Tidak Ada Gejala				
	N	%	N	%			
Kurang Baik	1	35.3	3	64.7	5	100	0.019
Baik	2	49.2	3	50.2	5	100	
Jumlah	4	47.0	6	63.0	10	100	

Sumber: data primer 2022

Pada variabel personal hygiene diperoleh hasil ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian skabies. Hasil uji *Rank Spearman* dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh p value $0,019 < \alpha = (0.05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil sebagian besar responden *personal hygiene* yang buruk sebanyak 59 (53.6%) orang dan responden dengan *personal hygiene* baik sebanyak 51 (46.4%). Hal ini disebabkan karena *personal hygiene* yang buruk dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan pakaian, kebersihan alat mandi, serta kebersihan tempat tidur dan seprei.

Pada hasil tabulasi silang antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada siswa di pondok pesantren Hidayatullah Kota Samarinda, menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 29 (49.2%) orang

yang memiliki gejala namun mempunyai *personal hygiene* cukup baik, hal ini terjadi karena masih ada beberapa siswa yang sering bertukar pakaian dengan siswa yang memiliki gejala skabies sehingga siswa yang memiliki *personal hygiene* cukup baik ini pun memiliki risiko tertular penyakit skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Majid (2020) yang dalam penelitiannya menunjukkan sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* buruk yang disebabkan oleh faktor individu atau kemandirian dari santri itu sendiri.

Dalam lingkungan pondok pesantren, santri dituntut untuk bersikap mandiri khususnya tentang *personal hygiene*. Sikap ini dipengaruhi oleh pola asuh orangtua seperti interaksi dan komunikasi sehingga santri yang berada di lingkungan pondok pesantren akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Melakukan kebiasaan seperti kebiasaan mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian dan pakaian dalam, tidak saling bertukar pakaian, tidak saling bertukar handuk dan kebiasaan memotong kuku, dapat mengurangi risiko terkena penyakit skabies. Sehingga diperlukan peningkatan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat bagi santri agar terhindar berbagai macam penyakit terutama penyakit skabies. *Personal Hygiene* diperlukan untuk meminimalisir terjangkitnya penyakit terutama yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk dapat mempermudah tubuh terjangkit berbagai macam penyakit salah satunya penyakit kulit (Atikah, 2012).

C. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Skabies				Total	p-value	R
	Ada Gejala		Tidak Ada Gejala				
	n	%	N	%			
Kurang Baik	1	32	3	67	53	10	0.014
Baik	7	52	6	47	13	10	
Jumlah	4	47	6	63	11	10	

Sumber: Data primer 2022

Variabel sanitasi lingkungan merupakan salah satu variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Pada variabel ini, diperoleh hasil jika terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies. Hasil uji *Rank Spearman* dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh *p* value $0,014 < \alpha = (0.05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Tahun 2022.

Pada hasil tabulasi silang antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada siswa di pondok pesantren Hidayatullah Kota Samarinda, menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 30 (52.6%) orang yang memiliki gejala namun mempunyai sanitasi lingkungan baik, hal ini terjadi karena masih ada beberapa siswa yang sering menggunakan air tampungan secara bersama dengan siswa yang memiliki gejala skabies sehingga siswa yang memiliki sanitasi lingkungan baik ini pun memiliki risiko tertular penyakit skabies.

Salah satu yang termasuk dalam sanitasi lingkungan adalah penyediaan air bersih. Air merupakan kebutuhan yang paling penting untuk kelangsungan hidup manusia, oleh karena itu diperlukan air yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan. Air yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat sebagai media penularan penyakit. Salah satunya penyakit skabies. Seseorang dapat terkena penyakit skabies jika mandi di air yang kotor, dimana air kotor tersebut telah tercemar (Purnama, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Amelia (2019) menunjukkan bahwa sebagian responden kondisi sanitasi buruk yang disebabkan oleh penyediaan air bersih dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penggunaan air bersih masih ada menggunakan air sumur atau bor yang tidak jernih/keruh dimungkinkan dapat mempengaruhi terjadinya penyakit skabies. Keadaan lingkungan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Banyak aspek kesejahteraan manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan banyak penyakit dapat dimulai, didukung, ditopang, dirangsang oleh

faktor lingkungan. Lingkungan yang buruk merupakan penyebab terjangkitnya berbagai macam penyakit terutama penyakit kulit.

Sarana penyediaan air bersih yang memenuhi syarat dapat meminimalisir risiko terjangkitnya penyakit skabies lebih kecil dibandingkan dengan penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat karena penyediaan air bersih berhubungan dengan air sebagai media penularan penyakit. Air yang digunakan bersama-sama lebih berpotensi menularkan skabies yang dapat terjadi apabila air yang masuk ke tubuh melalui kulit tercemar oleh kotoran, termasuk tungau yang dapat memicu terjadinya skabies (Farihah, 2017).

Selain kurangnya fasilitas air bersih yang ada di pondok pesantren, kurangnya jumlah serta luas kamar tidak sesuai dengan jumlah santri juga menjadi masalah yang ditemukan pada saat penelitian. Berdasarkan hasil analisis pada responden sebanyak 85 santri (77.3%) merasa luas kamar tidak sesuai dengan jumlah santri yang menempati kamar tersebut. Faktor-faktor penularan skabies diantaranya adalah berkaitan dengan lingkungan yang padat karena frekuensi terjadinya kontak langsung sangat besar, baik pada saat beristirahat maupun melakukan aktifitas lainnya. Selain itu jika jumlah penghuni rumah atau ruangan melebihi kapasitas akan meningkatkan suhu ruangan menjadi panas yang disebabkan oleh pengeluaran panas badan dan juga akan meningkatkan kelembapan akibat adanya uap air dari pernafasan maupun pengeluaran cairan dari kulit.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kamar-kamar santri masih belum memenuhi standar. Ukuran kamar yang hanya 7 x 6 m² digunakan untuk menampung sekitar 18 sampai 20 orang per kamarnya. Kondisi ini yang lama akan memicu perkembangan dan penularan skabies semakin cepat. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara luas kamar tidak sesuai dengan jumlah santri dengan kejadian skabies dengan *p-value* =

0.001. Kamar yang luasnya hanya 28 m² dihuni oleh 7 sampai 9 orang santri yang seharusnya hanya dihuni oleh 3 hingga 4 santri.

Selain itu faktor yang bisa mempengaruhi adalah santri yang harus tidur didalam ruangan yang sudah ditentukan dengan jumlah tempat tidur yang tidak memiliki sekat antar santri yang tidak terdapat gejala maupun yang pernah mendapatkan gejala, selain itu perilaku santri yang suka berpindah pindah tempat tempat tidur, sehingga mempengaruhi perpindahan tungau skabies diantara santri.

D. Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies

Kepada tan Hunian	Kejadian Skabies				Total	<i>p</i> - <i>val</i> <i>ue</i>	R
	Ada Gejala		Tidak Ada Gejala				
	N	%	N	%			
Padat	2 7	36. 5	4 7	63. 5	74 0	10 0	0.0 31
Tidak Padat	2 0	55. 6	1 6	44. 4	36 0	10 0	
Jumlah	4 7	47. 0	6 3	63. 0	11 0	10 0	

Sumber: Data primer 2022

Variabel kepadatan hunian merupakan salah satu variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Pada variabel ini, diperoleh hasil jika terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies. Hasil uji Rank Spearman dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh *p* value $0,031 < \alpha = (0.05)$, sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Tahun 2022.

Adapun hal yang perlu diperhatikan bahwa kondisi pondok yang ditempati oleh para santri cukup minim, hal tersebut dikarenakan kurangnya perbaikan atau penambahan kamar santri, menyebabkan terjadinya kepadatan pada masing-masing kamar. Pihak pengelola pondok perlu memperhatikan perbaikan atau penambahan kamar santri agar santri-santri tidak mengalami kejadian skabies dikarenakan kepadatan kamar yang dapat menyebabkan kualitas udara yang tercemar akibat jumlah

santri yang ada didalam kamar dihuni hingga 18 – 20 orang.

Pada hasil tabulasi silang antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada siswa di pondok pesantren Hidayatullah Kota Samarinda, menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 20 (55.6%) orang yang memiliki gejala namun mempunyai kepadatan hunian tidak padat, hal ini terjadi karena masih ada beberapa siswa yang sekamar tempat tidurnya dengan siswa yang memiliki gejala skabies sehingga siswa yang memiliki kepadatan hunian tidak padat ini pun memiliki risiko tertular penyakit skabies. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Sasmita (2019) menunjukkan hasil kepadatan hunian sebanyak (94.0%) kepadatan hunian tidak baik terkena skabies. Sedangkan diantara kepadatan hunian kamar santri yang baik (6.0%) yang terkena penyakit skabies. Pada hasil uji statistik nilai *p-value* = 0.018 dan nilai OR = 4.8 maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kepadatan hunian ruangan kamar santri dengan kejadian penyakit skabies, kepadatan ruangan kamar yang tidak berisiko 4.8 kali lebih besar untuk mengalami kejadian skabies dibandingkan dengan kepadatan hunian kamar santri yang baik.

Kepadatan hunian mempunyai hubungan sangat erat dengan kejadian skabies. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan kepadatan hunian yang tinggi akan mengakibatkan kontak langsung antar penghuni sangat besar. Apabila dalam satu ruangan/bilik terdapat penderita skabies, kemungkinan untuk tertular sangat besar sebab kontak langsung antar penghuni juga sangat besar (Riptifah, 2018).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, analisis data dan pembahasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah samarinda, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan dan kekuatan hubungan yang lemah antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren

Hidayatullah Samarinda (p value = $0.019 < \alpha = 0.05$) dan ($r = -0.224$).

2. Ada hubungan yang signifikan dan kekuatan yang lemah antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda (p value = $0.014 < \alpha = 0.05$) dan ($r = -0.234$).
3. Ada hubungan yang signifikan dan kekuatan hubungan yang lemah antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda (p value = $0.031 < \alpha = 0.05$) dan ($r = -0.206$).

5. SARAN

Saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil dan pembahasan penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Untuk para santri yang tinggal di asrama agar meningkatkan kebersihan diri, kebersihan kamar, kebersihan pakaian dan kebersihan barang pribadi.
- b. Mengoptimalkan pelayanan POSKESTREN di lingkungan pesantren
- c. Perlunya dilakukan pemeriksaan secara berkala dan melakukan sosialisasi dari pihak seperti puskesmas terkait peningkatan pengetahuan mengenai *personal hygiene* yang baik untuk meminimalisir terjadinya kejadian skabies di lingkungan pondok pesantren.
- d. Bagi pihak pondok, untuk mencegah terjadi penyebaran perlu disediakan air bersih dan melakukan trietmen pengolahan air bersih seperti penambahan tawas ke dalam bak penampungan
- e. Menambah jumlah kamar beberapa kamar siswa agar tidak terjadi kepadatan hunian
- f. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan jumlah populasi dan sampel yang lebih banyak dan menggunakan variabel yang belum pernah diteliti sebelumnya seperti kelembapan dan melakukan

pemeriksaan laboratorium terkait tungau yang ditemukan di tempat penelitian lalu menyempurnakan penelitian ini sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam dan maksimal.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis kepada Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatulla kota Samarinda, Kalimantan Timur yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta kepada seluruh santri yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

7. REFERENSI

- Anggara, C., Lamri., & Setiadi, R (2019) hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies dilingkungan pondok pesantren aziziyah samarinda
- Burns, B. dan. (2005). The Correation Beetween Behaviour Of Prevantion Scabies And Incident Of. *Jurnal Sains*, 3(4), 322–328.
- Ghazali, H. dan. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 10(1), 33–45.
- Harma, Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi tejadinya Skabies pada Santriwati Pondok Pesantren Sallafiyah Miftahu Nurul Huda Magetan. *Biomedika*, 10(2), 115–119.
- Kudadiri, K. (2021). *Hubungan Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi Tahun 2019*.
- Lathifa, M. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Suspect Skabies pada Santriwati Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Sumatera Barat. In *Implementation Science* (Vol. 39, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.0>

- [3.025%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature10402%](http://dx.doi.org/10.1038/nature10402)
- Linuwih, S., Bramono, K., & Indriatmi, W. (2018). Ilmu penyakit kulit dan kelamin. *Edisi Ke-7. Jakarta: FKUI.*
- Majid, R., Dewi Indi Astuti, R., & Fitriyana, S. (2020). Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(2), 160–164.
<https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5590>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.*
- Organization, W. H. (2014). *Epidemiology Of Scabies.* 28–33.
- Permenkes. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua dan Pemandian Umum. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 1–20.
- RI, D. K. (2008). Keputusan Menteri Kesehatan RI No.829/MENKES/SK/VII/2008 Tentang Persyaratan Rumah Sehat. Departemen Kesehatan RI. Jakarta. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 100–112.
- Riptifah. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 74–82.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/2734/2490>
- Sang Gede Purnama. (2017). Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan. *Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana*, 1–161.
- Sasmita, H. (2019). *Hubungan Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Skabies pada Pondok Pesantren Mathla Un Nawarkartika.* 1–9.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Sofiana, N. N. (2017). *Hubungan Personal Hygiene dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Yayasan Islam Daud Kholifa Semen Magetan.* 1–121.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi). *Bandung: Alfabeta Cv.*
- WHO. (2020). *Scabies and Other Estoparasites World Health.*
- Wulandari, A. (2018). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Sains*, 3(4), 322–328.